

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah 12 bank syariah yang terdapat di Bandung. Jumlah tersebut sesuai dengan data Statistik Perbankan Syariah yang disajikan oleh bank Indonesia pada bulan Januari tahun 2015, diantaranya Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, B.P.D. Jawa Barat Banten (BJB) Syariah, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Central Asia (BCA) Syariah, Bank Internasional Indonesia (Maybank) Syariah Indonesia, Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah.

Kegiatan penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke alamat seluruh Bank Umum syariah yang terdapat di Bandung. Penulis menyebarkan kuesioner untuk setiap bank, yang diperuntukan untuk Manager, Akuntan, Bagian Sistem, dan staff, sehingga jumlah kuesioner yang disebar sejumlah 60 kuesioner kepada 12 unit analisis. Namun demikian, tidak semua karyawan bank bersedia mengisi kuesioner penelitian karena dinilai masih ada beberapa informasi yang tidak bisa dipublikasikan kepada publik sesuai dengan aturan bank pusat. sehingga jumlah bank yang bersedia mengisi kuesioner penelitian hanya berjumlah 8 Bank Syariah dengan jumlah kuesioner yang kembali dan lengkap sebanyak 40 kuesioner. Berikut adalah gambaran Bank Syariah yang terdapat di Bandung.

4.1.1 BRI Syariah

a. Sejarah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses

spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

b. Visi& Misi

Visi

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Misi

- Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.

- Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

4.1.2 Syariah Mandiri

a. Sejarah

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi

tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior

Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

b. Visi & Misi

Visi

Menjadi Bank Syariah Terdepan dan Modern.

- Bank Syariah Terdepan: Menjadi bank syariah yang selalu unggul di antara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen consumer, micro, SME, commercial, dan corporate.
- Bank Syariah Modern: Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.

Misi

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.

- Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

4.1.3 Bank BNI Syariah

a. Sejarah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

b. Visi & Misi

Visi

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja

Misi

- Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.

- Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

4.1.4 BCA Syariah

a. Sejarah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan

Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

b. Visi & Misi

Visi

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat

Misi

- Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
- Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah perorangan, mikro, kecil dan menengah.

4.1.5 Bank Mega Syariah

a. Sejarah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai

upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp769,814 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan

kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan 393 jaringan di seluruh Indonesia. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan “Untuk Kita Semua”, pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

b. Visi & Misi

Visi

Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa

Misi

- Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan.
- Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal.
- Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4.1.6 Bank Victoria Syariah

a. Sejarah

PT. Bank Victoria Syariah (d/h. PT. Bank Swaguna) didirikan di kota Cirebon pada tahun 1966 dan mulai beroperasi tanggal 7 Januari 1967. Akuisisi saham PT. Bank Swaguna sebesar 99,80% oleh PT. Bank Victoria International Tbk telah disetujui oleh Bank Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2007.

September 2007 Bank telah meningkatkan modal disetor menjadi Rp 90 milyar dan pada Maret 2008 modal disetor Bank meningkat menjadi Rp 110 milyar.

PT. Bank Victoria Syariah telah mendapatkan Izin Operasional sebagai Bank Syariah berdasarkan SK Gubernur Bank Indonesia No.12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 10 Februari 2010. 1 April 2010 beroperasi secara penuh Sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

19 Agustus 2009 Kantor Pusat pindah dari Jl. Fatmawati No.85-A Jakarta Selatan ke Permata Senayan Blok E 52, 53, 55 Jl. Tentara Pelajar, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12210.

Selanjutnya pada tanggal 17 Oktober 2014, PT. Bank Victoria Syariah menempati Kantor Pusat barunya yang beralamat di Gedung The Victoria, Lantai 2 dan 3, Jl. Tomang Raya No. 35-37, Jakarta Barat 11440, Telp. 021 - 5600467, Fax. 021 – 5664247.

Saat ini Bank Victoria Syariah memiliki 1 (satu) Kantor Pusat, 8 (delapan) kantor Cabang dan 6 (Enam) kantor Cabang Pembantu yang tersebar di DKI, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Bali.

b. Visi & Misi

Visi

Menjadi Bank Ritel Syariah Nasional yang tumbuh dan berkembang secara sehat dan amanah.

Misi

- Memberikan layanan syariah terbaik kepada nasabah secara konsisten dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian
- Mengembangkan sumber daya insani yang memiliki dedikasi, integritas, loyalitas dan profesional
- Memperhatikan pengelolaan risiko dan keuangan secara terus menerus
- Senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance

4.1.7 Bank BJB Syariah

a. Sejarah

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank bjb syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

Pada saat pendirian bank bjb syariah memiliki modal disetor sebesar Rp.500.000.000.000 (lima ratus milyar rupiah), kepemilikan saham bank bjb syariah dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan PT Global Banten Development, dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).

Pada tanggal 6 Mei 2010 bank bjb syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30

April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan cut off dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal bank bjb syariah.

Kemudian, pada tanggal 21 juni 2011, berdasarkan akta No 10 tentang penambahan modal disetor yang dibuat oleh Notaris Popy Kuntari Sutresna dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH.01.10-23713 Tahun 2011 tanggal 25 Juli 2011, PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sebesar Rp. 7.000.000.000 (tujuh milyar rupiah), sehingga saham total seluruhnya menjadi Rp. 507.000.000.000 (lima ratus tujuh milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus Sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp.12.000.000.000 (dua belas milyar rupiah).

Pada tanggal 31 Juli 2012, berdasarkan akta nomor 27 perihal Pelaksanaan Putusan RUPS Lainnya Tahun 2012, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk dan PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sehingga total modal PT Bank Jabar Banten Syariah menjadi sebesar Rp 609.000.000.000,- (enam ratus sembilan milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk sebesar Rp 595.000.000.000,- (lima ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp 14.000.000.000,- (empat belas milyar rupiah)

Akta Pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Lainnya nomor 03 tanggal 19 Februari 2014 yang dibuat dihadapan Notaris Maryanti Tirtowijoyo, S.H., M.kn, dan

disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH-04317.AH.01.10-10438

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, 44 (empat puluh empat) kantor cabang pembantu, 54 (empat puluh enam) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank bjb semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.

b. Visi & Misi

Visi

Menjadi 5 Bank Umum Syariah terbesar, sehat dan berkinerja baik di Indonesia.

Misi

- Memberikan layanan perbankan syariah secara amanah dan profesional.
- Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah melalui peningkatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- Memberikan nilai tambah bagi stakeholders.

4.1.8 Bank Syariah Bukopin

a. Sejarah

PT BANK SYARIAH BUKOPIN (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut

berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla,

Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

b. Visi &Misi

Visi

Menjadi Bank Syariah Pilihan dengan Pelayanan Terbaik

Misi

- Memberikan pelayanan terbaik pada nasabah
- Membentuk sumber daya insani yang profesional dan amanah
- Memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil & Menengah)
- Meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder

4.1.9 Panin Bank Syariah

a. Sejarah

PT Bank Panin Syariah Tbk (“Panin Bank Syariah”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Bank Syariah, ruang lingkup kegiatan Panin Bank Syariah adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Bank

Syariah mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

b. Visi & Misi

Visi

Bank Syariah pilihan yang menjadi Role Model berbasiskan Kemitraan dan Ekonomi Rakyat

Misi

- Menyediakan produk dan layanan yang kreatif, inovatif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat
- Mengembangkan kemitraan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi rakyat
- Mengembangkan sumber daya insani berintegritas dan profesional berlandaskan nilai-nilai spiritual berbasis sistem merit
- Menerapkan tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian yang terintegrasi sesuai prinsip syariah.
- Meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder.

4.1.10 Bank Muamalat

a. Sejarah

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412

H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat.

Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di

seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki produk shar-e gold dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh merchant berlogo visa. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong).

b. Visi & Misi

Visi

The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence

Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

4.1.11 Bank BTN Syariah

a. Sejarah

BTN Syariah merupakan *Strategic Business Unit (SBU)* dari Bank BTN yang menjalankan bisnis dengan prinsip syariah, mulai beroperasi pada tanggal 14 Februari 2005 melalui pembukaan Kantor Cabang Syariah pertama di Jakarta.

Pembukaan SBU ini guna melayani tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa keuangan Syariah dan memperhatikan keunggulan prinsip Perbankan Syariah, adanya Fatwa MUI tentang bunga bank, serta melaksanakan hasil RUPS tahun 2004. Adapun tujuan pendirian:

- Untuk memenuhi kebutuhan Bank dalam memberikan pelayanan jasa keuangan syariah.
- Mendukung pencapaian sasaran laba usaha Bank.
- Meningkatkan ketahanan Bank dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha.

Memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap nasabah dan pegawai.

b. Visi& Misi

Visi

Menjadi *Strategic Business Unit* BTN yang sehat dan terkemuka dalam penyediaan jasa keuangan syariah dan mengutamakan kemaslahatan bersama.

Misi

- Mendukung pencapaian sasaran laba usaha BTN.
- Memberikan pelayanan jasa keuangan Syariah yang unggul dalam pembiayaan perumahan dan produk serta jasa keuangan Syariah terkait sehingga dapat memberikan kepuasan bagi nasabah dan memperoleh pangsa pasar yang diharapkan.
- Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip Syariah sehingga dapat meningkatkan ketahanan BTN dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha serta meningkatkan *shareholders value*.
- Memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap *stakeholders* serta memberikan ketentraman pada karyawan dan nasabah.

4.1.12 Maybank Syariah Indonesia

a. Sejarah

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang

Kini, Maybank Syariah memposisikan diri sebagai lembaga intermediasi keuangan dan penghubung antara Malaysia dan Indonesia. Maybank Syariah merupakan anak perusahaan Maybank Group, lembaga jasa keuangan terbesar Malaysia dengan total aset lebih dari USD 100 milyar serta salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Saham Malaysia"

Beroperasi di jantung kawasan ASEAN, Maybank merupakan kelompok bisnis jasa keuangan di Malaysia dengan jaringan internasional yang tersebar di 14 negara. Anak perusahaan Maybank di sektor perbankan syariah yaitu Maybank Islamic Berhad adalah bank syariah komersial terbesar di kawasan Asia Pasifik dan termasuk Top 20 lembaga keuangan syariah di dunia.

Oleh karenanya Maybank Syariah dapat memanfaatkan keahlian Maybank Group serta pengalamannya di Indonesia selama 15 tahun untuk menyediakan solusi-solusi terbaik keuangan kepada para nasabah.

b. Visi & Misi

Visi

Menjadi lembaga keuangan Syariah yang terpercaya di Indonesia (*To be the preferred Shariah Financial Partner in Indonesia*)

Misi

- Membangun Hubungan Berkesinambungan melalui Penciptaan Nilai bagi Seluruh Pemangku Kepentingan
- Menjadi bank yang kuat dalam mendukung transaksi lintas Negara di Asia Tenggara
- Menjadi partner keuangan yang strategis bagi pengembangan industry di Indonesia

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen dikatakan valid apabila memiliki koefisien diatas 0,3, sedangkan hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*. Metode *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan nilai kritis 0,60. Hasil uji validitas dan reliabilitas untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Variabel X₁

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	62.83	43.020	.679	.695
P3	62.58	45.840	.389	.723
P2	63.12	46.625	.506	.720
P4	63.10	44.400	.509	.710
P5	62.85	46.490	.428	.722
P6	62.95	45.331	.644	.709
P7	62.90	47.477	.360	.729
P8	63.22	46.897	.593	.720
P9	62.55	47.228	.525	.723
X1_TOT	33.30	12.779	1.000	.741

Tabel 4.1 menunjukkan hasil pengujian uji validitas, dimana semua item pernyataan untuk variabel X₁ valid karena skor r hitung lebih besar jika dibandingkan dengan r kritis yang bernilai 0.300. Dengan demikian, maka proses selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X₁

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.738	10

Hasil uji realibilitas untuk variabel X_1 juga menunjukkan hasil yang reliabel, karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,61-0,80 yang berarti semua item pernyataan adalah reliabel.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Variabel X_2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P10	61.15	26.900	.322	.632
P11	61.47	24.666	.550	.584
P12	61.47	26.717	.423	.630
P13	61.55	26.356	.317	.619
P14	61.32	27.302	.227	.632
P15	61.30	25.856	.419	.606
P16	61.25	26.295	.497	.620
P17	61.25	29.167	.304	.662
P18	61.30	26.472	.525	.627
X2_TOT	32.47	7.333	1.000	.345

Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian uji validitas, dimana semua item pernyataan untuk variabel X_2 valid karena skor r hitung lebih besar jika dibandingkan dengan r kritis yang bernilai 0.300. Dengan demikian, maka proses selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X_2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.641	10

Hasil uji realibilitas untuk variabel X_2 juga menunjukkan hasil yang reliabel, karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,61-0,80 yang berarti semua item pernyataan adalah reliabel.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P19	43.48	23.333	.474	.671
P20	44.15	21.362	.444	.663
P21	43.08	23.251	.633	.660
P22	43.50	23.590	.375	.683
P23	43.73	24.461	.322	.708
P24	43.33	24.174	.424	.683
Y	23.75	6.808	1.000	.492

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian uji validitas, dimana semua item pernyataan untuk variabel Y valid karena skor r hitung lebih besar jika dibandingkan dengan r kritis yang bernilai 0.300. Dengan demikian, maka proses selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.703	7

Hasil uji realibilitas untuk variabel Y juga menunjukkan hasil yang reliabel, karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,61-0,80 yang berarti semua item pernyataan adalah reliabel.

4.2.2 Data Identitas Responden

Kegiatan penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke alamat seluruh Bank Umum syariah yang terdapat di Bandung. Penulis menyebarkan 4 kuesioner untuk setiap bank, yang diperuntukan untuk Manager, Akuntan, Bagian Sistem, dan staff, sehingga jumlah kuesioner yang disebar sejumlah 48 kuesioner kepada 12 unit analisis. Namun demikian, tidak semua karyawan bank bersedia mengisi kuesioner penelitian karena dinilai masih ada beberapa informasi yang tidak bisa dipublikasikan kepada publik sesuai dengan aturan bank pusat. sehingga jumlah bank yang bersedia mengisi kuesioner penelitian hanya berjumlah 8 Bank Syariah dengan jumlah kuesioner yang kembali dan lengkap sebanyak 40 kuesioner. Berikut adalah profil responden yang mengisi secara lengkap kuesioner penelitian yang dibagikan.

Tabel 4.7
Karakteristik Responden

Uraian	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin :		
- Pria	24	60,0
- Wanita	16	40,0
Usia :		
- <25 Tahun	7	17,5
- 26 – 40 Tahun	17	42,5
- 41 – 50 Tahun	10	25,0
- > 50 Tahun	6	15,0
Pendidikan :		
- D3	10	25,0
- S1	27	67,5
- S2	3	7,5
Masa Kerja :		
- <5 tahun	3	7,5
- 5-10 tahun	9	22,5
- 10-20 tahun	23	57,5
- > 20 Tahun	5	12,5
Total Responden	40	100%

Sumber : Data Primer 2016, diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 40 responden, mayoritas karyawan pria lebih banyak dibandingkan karyawan wanita yakni 60%. Dilihat dari usia kerja mayoritas adalah berusia 26-40 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat usia pegawai masih dalam katagori produktif. Responden dengan pendidikan Sarjana Strata 1 mempunyai persentase terbesar sebanyak 67,5%. Dilihat dari lamanya masa bekerja responden mayoritas pegawai telah bekerja antara 10-20 tahun yaitu sebesar 57,5%.

4.2.3 Analisa Deskriptif Tanggapan Responden

4.2.3.1 Analisis Deskriptif Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Kualitas sistem merupakan ukuran terhadap sistem informasi itu sendiri dan terfokus pada interaksi antara pengguna dan system. Untuk mengetahui gambaran kualitas sistem informasi akuntansi pada bank syariah di Kota Bandung peneliti menyebarkan kuesioner sesuai dengan indikator dari variabel kualitas sistem informasi akuntansi yang diukur melalui 9 item pernyataan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Interaktivitas (*Interactivity*)

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Sistem memberikan <i>signal</i> apabila <i>error</i>	8	17	13	2	0	20.0	42.5	32.5	5.0	0.0	151
Sistem memberikan solusi dalam penyelesaian masalah	1	18	20	1	0	2.5	45.0	50.0	2.5	0.0	139
Tingkat kemudahan dalam menggunakan sistem	12	20	5	3	0	30.0	50.0	12.5	7.5	0.0	161
Pengguna	4	18	12	6	0	10.0	45.0	30.0	15.0	0.0	140

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
memahami carapenggunaan sisteminformasi akuntansi yangtersedia											
Sistem memberikan responyang cepat	6	18	16	0	0	15.0	45.0	40.0	0.0	0.0	150
Sistem memberikan <i>feedback</i> yang tepat	3	20	17	0	0	7.5	50.0	42.5	0.0	0.0	146
Rata-Rata						14.2	46.3	34.6	5.0	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi interaktivitas yang menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 14,2%, menyatakan setuju 46,3% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 34,6% dan 5,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa sistem yang ada memiliki kualitas yang baik jika mengalami ganngguan, memberikan kemudahan dalam penyelesaian pekerjaan serta bagi penggunanya sistem mudah dipahami, dapat memberikan respon yang cepat dan memberikan umpan balik yang positif bagi pengguna sistem tersebut.

Tabel 4.9
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Aksesibilitas

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Sitem informasi akuntansi memiliki <i>system security</i>	3	23	13	1	0	7.5	57.5	32.5	2.5	0.0	148
Sistem informasi akuntansi dapat akses dimana saja	0	15	25	0	0	0.0	37.5	62.5	0.0	0.0	135
Sistem informasi akuntansi dapat di akses dengan mudah	6	30	4	0	0	15.0	75.0	10.0	0.0	0.0	162
Rata-Rata						7.5	56.7	35.0	0.8	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi aksesibilitas dari kualitas sistem yang ada di perusahaan menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 7,5%, menyatakan setuju 56,7% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 35% dan 0,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa sistem yang ada telah memiliki aksesibilitas yang memadai, sehingga pengguna dapat melakukan akses dengan mudah. Namun demikian dalam hal kemudahan akses pada lokasi atau tempat yang berbeda, sistem belum sepenuhnya memenuhi harapan pengguna, karena sistem yang ada tidak bisa digunakan pada tempat yang berbeda.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kualitas sistem informasi akuntansi, maka dilakukan kategorisasi terhadap total skor tanggapan responden. Adapun total skor hasil tabulasi jawaban responden mengenai kualitas sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Total Skor Jawaban Responden Mengenai
Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

No. Item	Indikator	Total Skor
1	Sistem memberikan <i>signal</i> apabila <i>error</i>	151
2	Sistem memberikan solusidalam penyelesaianmasalah	139
3	Tingkat kemudahan dalam menggunakan sistem	161
4	Pengguna memahami carapenggunaan sisteminformasi akuntansi yangtersedia	140
5	Sistem memberikan responyang cepat	150
6	Sistem memberikan <i>feedback</i> yang tepat	146
7	Sitem informasi akuntansi tersebut memiliki <i>system security</i> sehingga pemakai yang tidak berhak, tidak dapat mengakses data yang terdapat di dalamnya.	148

No. Item	Indikator	Total Skor
8	Sistem informasi akuntansi dapat akses dimana saja	135
9	Sistem informasi akuntansi dapat di akses dengan mudah	162
	Jumlah	1332

Berdasarkan jumlah total skor hasil tabulasi jawaban responden mengenai kualitas sistem informasi akuntansi dapat dihitung nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$Me_x = \frac{1332}{40}$$

$$Mean = 33,3$$

Hasil penghitungan nilai rata-rata total skor tanggapan tersebut di atas adalah sebesar 33,3 dan termasuk dalam kriteria baik, karena berada pada interval 30,6– 37,8. Artinya bank syariah yang ada di Kota Bandung telah memiliki sistem informasi akuntansi yang berkualitas. Walaupun demikian penulis masih menemukan kelemahan kualitas sistem informasi akuntansi terutama menyangkut sistem informasi akuntansi yang dapat akses dimana saja oleh penggunaannya.

4.2.3.2 Analisis Deskriptif Kualitas Informasi Akuntansi

Untuk mengetahui gambaran kualitas informasi akuntansi pada bank syariah di Kota Bandung peneliti menyebarkan kuesioner sesuai dengan indikator dari variabel kualitas informasi akuntansi yang diukur melalui 9 item pernyataan dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Efektivitas

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Informasi lengkap dan sesuai kebutuhan	4	28	5	2	1	10.0	70.0	12.5	5.0	2.5	152
Informasi mendukung pekerjaan pengguna	2	19	15	4	0	5.0	47.5	37.5	10.0	0.0	139
Rata-Rata						7.5	58.8	25.0	7.5	1.3	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi efektivitas dari kualitas informasi yang ada di perusahaan menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 7,5%, menyatakan setuju 58,8% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 25% dan 7,5% sementara yang menyatakan sangat tidak setuju hanya sebesar 1,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kualitas informasi yang ada sudah efektif.

Tabel 4.12
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Efisiensi

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Informasi lengkap dan sesuai kebutuhan	1	23	11	4	1	2.5	57.5	27.5	10.0	2.5	139
Rata-Rata						2.5	57.5	27.5	10.0	2.5	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi efisiensi dari kualitas informasi yang ada di perusahaan menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 2,5%, menyatakan setuju 57,5% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju

masing-masing sebesar 27,5% dan 10% sementara yang menyatakan sangat tidak setuju hanya sebesar 2,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kualitas informasi yang ada sudah efisien, walaupun masih banyak responden yang menyatakan ragu-ragu, hal ini disebabkan karena masih adanya informasi yang kurang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Tabel 4.13
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Confidential

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Informasi hanya dapat digunakan oleh pihak yang berwenang	1	19	15	5	0	2.5	47.5	37.5	12.5	0.0	136
Rata-Rata						2.5	47.5	37.5	12.5	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi confidensial dari kualitas informasi menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 2,5%, menyatakan setuju 47,5% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 37,5% dan 12,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kualitas informasi yang ada hanya dapat digunakan pihak yang berwenang, walaupun masih banyak responden yang menyatakan ragu-ragu.

Tabel 4.14
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Integritas

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Informasi yang dihasilkan merupakan hasil pengolahan data yang terpadu	2	23	13	2	0	5.0	57.5	32.5	5.0	0.0	145
Rata-Rata						5.0	57.5	32.5	5.0	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi integritas dari kualitas informasi menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 5%, menyatakan setuju 57,5% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 37,5% dan 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kualitas informasi yang ada telah memiliki integritas yang cukup memadai.

Tabel 4.15
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Ketersediaan

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Informasi tersedia pada waktu yang dibutuhkan	3	22	13	2	0	7.5	55.0	32.5	5.0	0.0	146
Rata-Rata						7.5	55.0	32.5	5.0	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi ketersediaan dari kualitas informasi menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 7,5%, menyatakan setuju 55% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 32,5% dan 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar

responden menyatakan informasi yang dibutuhkan dapat tersedia pada waktu yang dibutuhkan.

Tabel 4.16
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Kepatuhan

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Informasi sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh perusahaan	4	24	8	4	0	10.0	60.0	20.0	10.0	0.0	148
Rata-Rata						10.0	60.0	20.0	10.0	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi kepatuhan dari kualitas informasi menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 10%, menyatakan setuju 60% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 20% dan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan informasi yang ada telah sesuai peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Tabel 4.17
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Kebenaran

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Informasi yang dihasilkan sistem dapat dipercaya	3	23	13	1	0	7.5	57.5	32.5	2.5	0.0	148
Informasi sesuai dengan seharusnya	5	20	11	4	0	12.5	50.0	27.5	10.0	0.0	146
Rata-Rata						10.0	53.8	30.0	6.3	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi kebenaran dari kualitas informasi menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 10%, menyatakan setuju 53,8% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 30% dan 6,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan informasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kualitas informasi akuntansi, maka dilakukan kategorisasi terhadap total skor tanggapan responden. Adapun total skor hasil tabulasi jawaban responden mengenai kualitas informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Total Skor Jawaban Responden Mengenai
Kualitas Informasi Akuntansi

No. Item	Indikator	Total Skor
1	Informasi lengkap dan sesuai kebutuhan	152
2	Informasi mendukung pekerjaan pengguna	139
3	Informasi dihasilkan dari pengolahan data yang optimal	139
4	Informasi hanya dapat digunakan oleh pihak yang berwenang	136
5	Informasi yang dihasilkan merupakan hasil pengolahan data yang terpadu	145
6	Informasi tersedia pada waktu yang dibutuhkan	146
7	Informasi sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh perusahaan	148
8	Informasi yang dihasilkan sistem dapat dipercaya	148
9	Informasi sesuai dengan seharusnya	146
	Jumlah	1299

Berdasarkan jumlah total skor hasil tabulasi jawaban responden mengenai kualitas informasi akuntansi dapat dihitung nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$Me_x = \frac{1299}{40}$$

$$Mean = 32,5$$

Hasil penghitungan nilai rata-rata total skor tanggapan tersebut di atas adalah sebesar 32,5 dan termasuk dalam kriteria berkualitas, karena berada pada interval 30,6– 37,8. Artinya bank syariah yang ada di Kota Bandung telah memiliki informasi akuntansi yang baik. Walaupun demikian penulis masih menemukan kelemahan dalam kualitas informasi akuntansi terutama menyangkut informasi hanya dapat digunakan oleh pihak yang berwenang.

4.2.3.3 Analisis Deskriptif Kepuasan Pengguna

Kepuasan pengguna adalah respon pemakai terhadap penggunaan keluaran sistem informasi. Untuk mengetahui gambaran kepuasan pengguna pada bank syariah di Kota Bandung peneliti menyebarkan kuesioner sesuai dengan indikator dari variabel kepuasan pengguna yang diukur melalui 6 item pernyataan dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Kelengkapan Isi

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Tingkat kesesuaian informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna	10	22	7	1	0	25.0	55.0	17.5	2.5	0.0	161

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Pengguna terbantu dalam melaksanakan pekerjaanya	6	16	4	14	0	15.0	40.0	10.0	35.0	0.0	134
Rata-Rata						20.0	47.5	13.8	18.8	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi kelengkapan isi dari kepuasan pengguna menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 20%, menyatakan setuju 47,5% dan yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju masing-masing sebesar 13,8% dan 18,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan cukup puas bahwa informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan, walaupun dalam implementasinya masih ada responden yang merasa ragu bahwa mereka dapat terbantu dengan informasi yang tersedia.

Tabel 4.20
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Keakuratan

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Tingkat kepuasan pengguna mengenai keakuratan data yang dihasilkan sistem informasi akuntansi	19	19	2	0	0	47.5	47.5	5.0	0.0	0.0	177
Rata-Rata						47.5	47.5	5.0	0.0	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi keakuratan dari kepuasan pengguna menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 47,5%, menyatakan setuju 47,5% dan yang menyatakan ragu-ragu sebesar 5%. Hasil ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan puas bahwa informasi yang dihasilkan akurat.

Tabel 4.21
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Tampilan

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Format laporan sesuai kebutuhan pengguna	9	25	4	1	1	22.5	62.5	10.0	2.5	2.5	160
Rata-Rata						22.5	62.5	10.0	2.5	2.5	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi tampilan dari dari kepuasan pengguna menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 22,5%, menyatakan setuju 62,5% dan yang menyatakan ragu-ragu sebesar 10% serta responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan cukup puas dengan tampilan yang dihasilkan oleh system informasi.

Tabel 4.22
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Kemudahan

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Tingkat kemudahan dalam menggunakan sistem	9	16	12	3	0	22.5	40.0	30.0	7.5	0.0	151
Rata-Rata						22.5	40.0	30.0	7.5	0.0	

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi kemudahan dari dari kepuasan pengguna menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 22,5%, menyatakan setuju 40% dan yang menyatakan ragu-ragu sebesar 30% serta

responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 7,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan cukup puas dengan kemudahan dalam menggunakan sistem informasi.

Tabel 4.23
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai
Dimensi Ketepatan

Indikator	Skor Jawaban Responden										Skor
	Frekuensi					Persentase					
	SS	S	RG	TS	STS	SS	S	RG	TS	STS	
Tingkat ketepatan waktu dalam memberikan informasi	12	23	5	0	0	30.0	57.5	12.5	0.0	0.0	167
Rata-Rata						30.0	57.5	12.5	0.0	0.0	

Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa jawaban responden atas dimensi ketepatan dari dari kepuasan pengguna menghasilkan persentase jawaban yang bervariasi. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 30%, menyatakan setuju 57,5% dan yang menyatakan ragu-ragu sebesar 12%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan puas dengan ketepatan dari sistem informasi.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pengguna, maka dilakukan kategorisasi terhadap total skor tanggapan responden. Adapun total skor hasil tabulasi jawaban responden mengenai kepuasan pengguna adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24
Total Skor Jawaban Responden Mengenai
Kepuasan Pengguna

No. Item	Indikator	Total Skor
1	Tingkat kesesuaian informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna	161
2	Pengguna terbantu dalam melaksanakan pekerjaannya	134
3	Tingkat kepuasan pengguna mengenai keakuratan data yang dikasilkan sistem informasi akuntansi	177
4	Format laporan sesuai kebutuhan pengguna	160
5	Tingkat kemudahan dalam menggunakan sistem	151
6	Tingkat ketepatan waktu dalam memberikan informasi	167
	Jumlah	950

Berdasarkan jumlah total skor hasil tabulasi jawaban responden mengenai kepuasan pengguna dapat dihitung nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$Me_x = \frac{950}{40}$$

$$Mean = 23,8$$

Hasil penghitungan nilai rata-rata total skor tanggapan tersebut di atas adalah sebesar 23,8 dan termasuk dalam kriteria tinggi, karena berada pada interval 20,4– 25,2. Artinya pengguna sistem informasi di bank syariah yang ada di Kota Bandung telah merasa puas. Walaupun demikian penulis masih menemukan kelemahan dalam hal kepuasan pengguna terutama menyangkut pengguna terbantu dalam melaksanakan pekerjaannya.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

Uji asumsi regresi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, sehingga model yang digunakan memiliki tingkat keabsahan yang akurat. Uji asumsi

regresi klasik memiliki beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil estimasi tidak bias, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastis.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.25 Hasil Uji Normalitas Data

		X1	X2	Y
N		45	45	45
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	37.37716	18.60706	35.05097
	Std. Deviation	3.669373	3.490486	4.431329
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.062	.102
	Positive	.065	.062	.102
	Negative	-.107	-.051	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.720	.419	.685
Asymp. Sig. (2-tailed)		.678	.995	.735

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa semua sampel bisa digunakan untuk melakukan uji normalitas nilai K-S untuk semua variabel yang digunakan menghasilkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas dan sebaliknya, apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berdasarkan pengujian multikolinieritas didapatkan nilai *variance inflation factor* masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.26
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	.616	1.622
X2	.616	1.622

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada Tabel 4.26 di atas nilai VIF yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 1,622 dan 1,622, hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

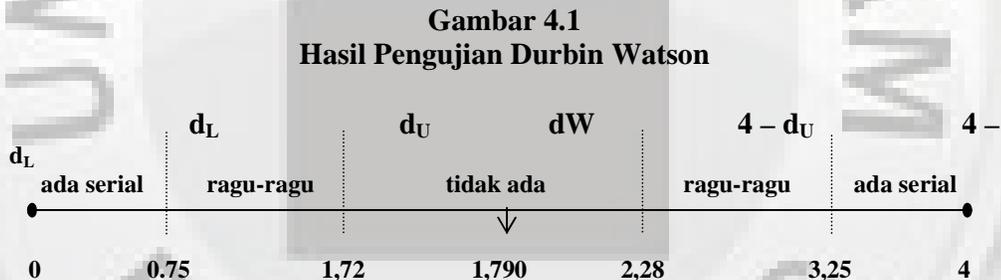
4.3.3 Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 2$) dan banyaknya data ($n = 40$). Besarnya angka durbin-watson ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.27
Pengujian Durbin-Watson

Durbin-Watson	$\alpha = 5\%$	
	d_L	d_U
1.790	0.75	1.72

Sumber : Distribusi Tabel D.W



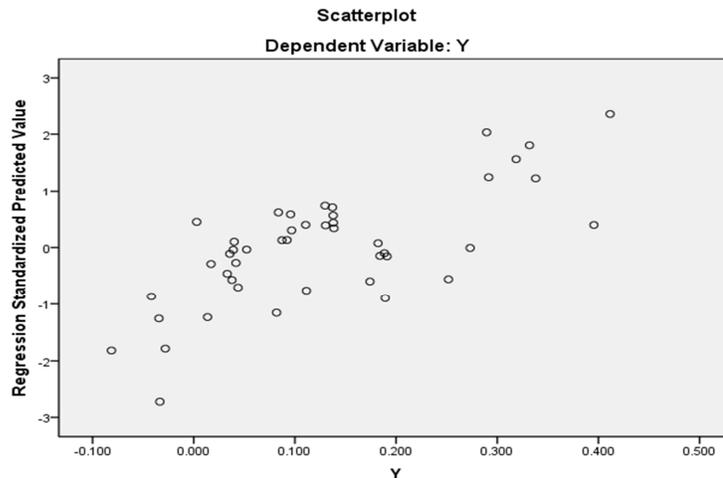
Berdasarkan gambar di atas, didapatkan bahwa nilai dW sebesar 1,790 berada diantara d_U dan $4 - d_U$ pada $\alpha = 5\%$ yang berdasarkan ketentuan, nilai Durbin Watson terletak di daerah tidak ada autokorelasi, jadi pada model yang dibentuk tidak terdapat masalah serial korelasi.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot*

antara nilai prediksi variabel terikat dengan *residual error*, jika ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastis



Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

4.3.5.1 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kepuasan

Pengguna Pada Bank Syariah di Kota Bandung

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna pada bank syariah di Kota Bandung. Proses pengolahan datanya dengan bantuan program SPSS versi 19.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.28
Hasil regresi X_1 Terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.338	1.991		4.187	.000
	X_1	.384	.083	.598	4.602	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.28, maka dapat diperoleh model persamaan sebagai berikut ini:

$$Y = 8,338 + 0,384 X_1 + \epsilon_1$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta = 8,338, artinya kepuasan pengguna bernilai 8,338 satuan jika variabel kualitas sistem informasi akuntansi bernilai nol.
- b. Nilai koefisien regresi kualitas sistem informasi akuntansi adalah 0,384, artinya jika kualitas sistem informasi akuntansi semakin baik, maka kepuasan pengguna akan meningkat sebesar 0,384 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.29
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.358	.341	2.428276491

a. Predictors: (Constant), X1

Tabel 4.29 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,598, ini berarti hubungan antara kualitas sistem informasi akuntansi dengan kepuasan pengguna sebesar 59,8% dengan tingkat hubungan yang sedang. Baiknya kualitas sistem informasi akuntansi akan diikuti dengan semakin meningkatnya kepuasan pengguna. Nilai *R Square* (R^2) adalah 0,358 yang menunjukkan besarnya pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna sebesar 35,8% dan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

2. Uji-t

Uji-t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna. Hasil uji-t dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4.30
Hasil Uji-t Variabel X₁

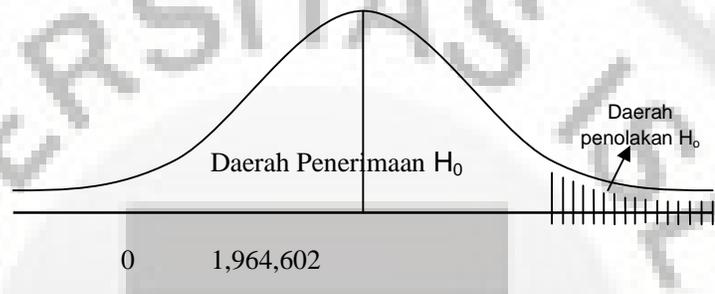
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.338	1.991		4.187	.000
	X1	.384	.083	.598	4.602	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.30 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,602 yang berarti lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% hipotesis yang diajukan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna. Hasil uji-t ini secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.3 Kurva Uji-t Variabel X_1



Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} berada dalam daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna.

4.3.5.2 Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi Terhadap Kepuasan Pengguna Pada Bank Syariah di Kota Bandung

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna pada bank syariah di Kota Bandung. Proses pengolahan datanya dengan bantuan program SPSS versi 19.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.31
Hasil regresi X₂ Terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.580	3.285		.785	.437
	X2	.545	.121	.591	4.521	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.31, maka dapat diperoleh model persamaan sebagai berikut ini:

$$Y = 2,580 + 0,545 X_1 + \epsilon_2$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta = 2,580, artinya kepuasan pengguna bernilai 2,580 satuan jika variabel kualitas informasi akuntansi bernilai nol.
- b. Nilai koefisien regresi kualitas informasi akuntansi adalah 0,545, artinya jika kualitas informasi akuntansi semakin baik, maka kepuasan pengguna akan meningkat sebesar 0,545 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.21 sebagai berikut:

Tabel 4.32
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 ^a	.350	.333	2.443600887

a. Predictors: (Constant), X2

Tabel 4.32 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,598, ini berarti hubungan antara kualitas informasi akuntansi dengan kepuasan pengguna sebesar 591% dengan tingkat hubungan yang sedang. Baiknya kualitas informasi akuntansi akan diikuti dengan semakin meningkatnya kepuasan pengguna. Nilai *R Square* (R^2) adalah 0,350 menunjukkan besarnya pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna sebesar 35,0% dan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

2. Uji-t

Uji-t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna. Hasil uji-t dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4.33
Hasil Uji-t Variabel X₂

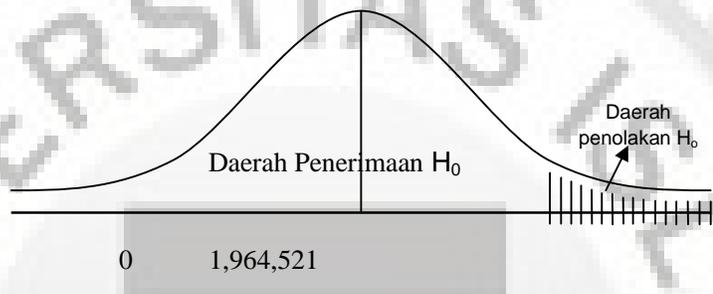
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.580	3.285		.785	.437
	X2	.545	.121	.591	4.521	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.33 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,521 yang berarti lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% hipotesis yang diajukan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna. Hasil uji-t ini secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.4 Kurva Uji-t Variabel X₂



Gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} berada dalam daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Kualitas Informasi Akuntansi, dan Kepuasan Pengguna Pada Bank Syariah Di Kota Bandung

Berdasarkan analisis deskriptif data responden, didapatkan bahwa secara keseluruhan kualitas sistem informasi akuntansi pada bank umum syariah di Bandung termasuk dalam kategori baik. Dimana hal ini berarti bahwa sistem informasi akuntansi memberikan informasi apabila terjadi *error*, memberikan pilihan dalam penyelesaian masalah, mudah digunakan, dan sistem informasi akuntansi yang tersedia memberikan respon yang cepat. Laporan atau

informasi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi selalu tepat, serta memiliki sistem *security* sehingga hanya pemakai yang berhak yang dapat menggunakannya. Contohnya seperti password. Namun demikian kualitas sistem informasi akuntansi pada Bank Syariah di Bandung belum mencapai kondisi yang ideal. Sebagian pengguna masih meragukan sistem informasi akuntansi dapat diakses dimana saja dan masih dirasa belum mudah dalam mengaksesnya. Hal ini terlihat pada hasil penelitian kualitas sistem informasi akuntansi (variabel X_1) dengan jumlah item pertanyaan 9 butir dan jumlah responden 40 orang dari 8 unit analisis, diperoleh total skor sebesar 1332 sedangkan total skor untuk kondisi yang ideal sebesar 1440.

Berdasarkan analisis deskriptif data responden, didapatkan bahwa secara keseluruhan kualitas informasi akuntansi pada Bank Syariah di Kota Bandung termasuk dalam kategori baik. Dimana dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa informasi yang terdapat pada Bank Syariah di Bandung telah dapat mendukung pekerjaan, tersedia pada waktu yang dibutuhkan, dan merupakan hasil pengolahan data yang terpadu. Informasi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi sesuai dengan peraturan yang diterapkan dan hanya dapat digunakan oleh pihak yang berwenang sehingga pengguna merasa puas. Meskipun demikian kualitas informasi belum mencapai kondisi yang ideal. Masih ada pengguna yang menilai Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi belum lengkap dan sesuai kebutuhan. Hal ini didukung oleh data lapangan, yaitu kuesioner yang telah diisi oleh responden. Dimana pada kualitas informasi akuntansi (variabel X_2) dengan jumlah item pertanyaan 9 butir dan jumlah responden 40 orang dari 8 unit

analisis, diperoleh total skor sebesar 1299 sedangkan total skor untuk kondisi yang ideal sebesar 1440.

Kualitas sistem informasi akuntansi dan kualitas informasi akuntansi yang termasuk dalam katagori baik, berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. Dimana berdasarkan analisis deskriptif data responden, didapatkan bahwa secara keseluruhan kepuasan pengguna pada Bank Syariah di Kota Bandung termasuk dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa pengguna merasa puas dalam hal: sistem informasi akuntansi membantu dalam melaksanakan pekerjaan, informasi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi akurat, format laporan sesuai yang dibutuhkan, sistem informasi akuntansi mudah digunakan, informasi yang dihasilkan sistem informasi tepat pada waktunya pengguna. Namun demikian kepuasan pengguna pada bank syariah di Kota Bandung belum mencapai kondisi yang ideal. Masih ada pengguna yang menilai Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi belum lengkap dan sesuai kebutuhan. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan kepuasan pengguna dengan jumlah item pertanyaan 6 butir dan jumlah responden 32 orang dari 8 unit analisis, memperoleh total skor sebesar 950, sedangkan total skor untuk kondisi yang ideal sebesar 960.

4.4.2 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kepuasan Pengguna Pada Bank Syariah Di Kota Bandung

Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan nilai sebesar 0,354 dengan tingkat signifikansi 0,000 artinya setiap kenaikan variabel kualitas sistem dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan, maka tingkat kepuasan pengguna

akan meningkat sebesar 0,354. Pengaruh variabel kualitas sistem dikatakan signifikan karena nilai probabilitas lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$).

Kualitas sistem informasi sebagai *perceived ease of use* merupakan tingkat seberapa besar teknologi komputer dirasakan relatif mudah untuk dipahami dan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa jika pengguna sistem informasi merasa mudah, mereka tidak memerlukan banyak usaha untuk menggunakannya, sehingga akan lebih banyak waktu untuk mengerjakan hal lain.

Dari penelitian-penelitian yang ditemukan, apapun dimensi yang digunakan tetap memberikan hasil pengaruh yang positif dan signifikan antara kualitas sistem dan kepuasan pengguna. Apabila pengguna sistem informasi merasakan bahwa kualitas sistem baik, maka mereka akan cenderung untuk merasa puas menggunakan sistem tersebut. Diprediksi bahwa semakin tinggi kualitas layanan yang diberikan akan berpengaruh terhadap makin tingginya tingkat kepuasan pengguna. Hasil penelitian ini didukung penelitian Luqman Habieb Prasojo (2015), Dian Septiayu Fendini (2013), Winda Septianita (2014) dan Taufik Saleh Darwanis, Usman Bakar (2012) yang memberikan bukti empiris bahwa kualitas sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna.

4.4.3 Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi Terhadap Kepuasan Pengguna Pada Bank Syariah Di Kota Bandung

Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan nilai sebesar 0,548 dengan tingkat signifikansi 0,000 artinya setiap kenaikan variabel kualitas informasi

dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan, maka tingkat kepuasan pengguna akan meningkat sebesar 0,548.

Kualitas informasi merupakan kualitas output yang berupa informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang digunakan. Semakin baik kualitas informasi, akan semakin tepat pula keputusan yang diambil. Apabila informasi yang dihasilkan tidak berkualitas, maka akan berpengaruh negatif pada kepuasan pemakai. Pengguna sistem informasi tentunya berharap bahwa dengan menggunakan sistem tersebut mereka akan memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Karakteristik informasi yang dihasilkan suatu sistem informasi tertentu, dapat saja berbeda dengan informasi dari sistem informasi yang lain. Sistem informasi yang mampu menghasilkan informasi yang tepat waktu, akurat, sesuai kebutuhan, dan relevan serta memenuhi kriteria dan ukuran lain tentang kualitas informasi Dian Septiayu Fendini (2013), Winda Septianita (2014) dan Taufik Saleh Darwanis, Usman Bakar (2012) yang memberikan bukti empiris bahwa kualitas informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna.

Adanya pengaruh signifikan dari variabel kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap kepuasan pengguna secara parsial sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa jika pengguna yakin dengan kualitas sistem yang digunakan, maka mereka akan semakin sering menggunakan sistem tersebut, karena hasil olahan informasinya yang memuaskan. Jika informasi yang dihasilkan sistem informasi semakin akurat, tepat waktu, dan memiliki reliabilitas yang baik, maka akan semakin meningkatkan kepuasan dan kepercayaan pemakai.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi organisasi-organisasi dalam mengimplementasikan sistem informasi yang berbasis teknologi informasi. Perusahaan perlu memperhatikan kepuasan pengguna sebagai alat ukur keberhasilan suatu sistem informasi. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai kualitas informasi dan kualitas sistem yang mempengaruhi kepuasan pengguna sistem. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengimplementasikan sistem informasi perusahaannya. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan penilaian kesuksesan sistem informasi. Akan tetapi perlu dipertimbangkan adanya keterbatasan penelitian ini yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap hasil penelitian.